

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memerlukan suatu strategi yang tepat untuk tetap bertahan dalam persaingan dan mencapai laba yang maksimal dengan cara menekan biaya seminimal mungkin dengan tanpa mengurangi kualitas produk yang dijual. Persediaan merupakan elemen aktiva lancar yang cukup besar nilainya dan menjadi unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan. Perusahaan jasa khususnya jasa laundry, persediaan bahan habis pakai memegang peranan yang cukup penting jika ditinjau dari segi nilai dan kuantitasnya karena berdampak langsung terhadap tingkat biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam proses produksi. Bahan habis pakai merupakan bahan-bahan yang dibeli oleh perusahaan dalam rangka mendukung proses produksi sampai menjadi barang jadi atau jasa yang dapat dijual. Persediaan bahan habis pakai menjadi unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan jasa karena dipakai secara terus menerus dalam proses menghasilkan jasa bagi para pelanggan.

Tingkat persediaan yang berlebihan dapat mengakibatkan timbulnya biaya-biaya seperti biaya pemeliharaan, penyimpanan, dan kemungkinan timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau kehilangan. Sebaliknya jumlah persediaan yang terlalu sedikit dapat menghambat aktivitas operasional perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu dan konsisten karena kurangnya persediaan. Untuk menjaga stabilitas perusahaan

dalam memenuhi permintaan pelanggan yang sifatnya fluktuasi diperlukan suatu tingkat persediaan yang memadai. Persediaan yang cukup dan memadai menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas dan kelancaran operasi perusahaan jika terjadi masalah dalam proses pengiriman barang dari pemasok.

Pengelolaan atas persediaan menjadi poin yang cukup penting dan krusial bagi perusahaan. Pengendalian atas persediaan sangat diperlukan untuk mengurangi resiko terjadinya selisih, kehilangan, mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik oleh pihak-pihak yang berwenang. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan sistem pengendalian intern yang handal dan efisien untuk menghindari terjadinya penyelewengan persediaan dan ketidakefektifan dalam penggunaannya.

Sistem pengendalian intern yang baik harus memenuhi empat unsur pokok antara lain a) struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas; b) sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya; c) praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi; d) karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Perencanaan dan pengendalian persediaan haruslah tepat sasaran, sehingga menghindari terjadinya kegagalan yang menyebabkan kerugian sebagai akibat dari salah urus pada sistem pengendalian intern terhadap persediaan.

Telah banyak kajian yang dilakukan tentang analisis sistem pengendalian intern terhadap persediaan. Suprajitno (2008) membuktikan bahwa pelaksanaan

sistem pengendalian intern terhadap persediaan bahan baku pada PT Surya Indah Kebumen belum dilakukan dengan baik. Prosedur pencatatan belum menggunakan formulir bernomor urut tercetak, fungsi-fungsi dalam pengelolaan persediaan yang ada hanya bagian penerimaan barang, bagian pembelian dan bagian gudang serta dokumen yang digunakan hanya surat pesanan dan surat penerimaan barang.

Djohari dan Marsudi (2015) juga menemukan bahwa sistem pengendalian intern dalam pengelolaan persediaan bahan baku pada PT Tugu Sejahtera masih belum efektif. Terdapat perangkapan tugas dalam proses penerimaan dan penyimpanan barang yaitu oleh bagian gudang yang dapat meningkatkan adanya resiko kecurangan oleh karyawan yang dilakukan dengan memanipulasi data penerimaan barang. Sedangkan Naibaho (2013) membuktikan penerapan pengendalian intern persediaan bahan baku pada PT Industri Kapal Indonesia (IKI) Bitung cukup efektif. Hal tersebut tercermin dari pelaksanaan unsur-unsur pengendalian intern yang cukup memadai. Dalam melaksanakan aktivitas pengendalian, PT IKI Bitung telah menerapkan pemisahan fungsi pengendalian dengan baik dimana fungsi pengadaan/pembelian, pembayaran, pencatatan, produksi, dan penyimpanan dilakukan oleh bagian yang terpisah. Dalam memperkerjakan tenaga kerja, PT IKI Bitung mengadakan proses pelatihan terlebih dahulu untuk mencegah resiko dan kesalahan yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi, fasilitas pergudangan belum memadai dan masih terdapat adanya penumpukan persediaan bahan baku.

Sejalan dengan yang diutarakan oleh Naibaho (2013) dan Chotimah (2017) menemukan pengendalian intern persediaan bahan baku yang diterapkan pada PT Mutiara Permata Bangsa sudah cukup memadai. Struktur organisasi sudah berjalan secara fungsional karena menunjukkan garis-garis wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam aktivitas operasional dan telah memenuhi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Setiap transaksi dan aktivitas perusahaan telah diotorisasi oleh bagian yang berwenang. Dokumen-dokumen yang digunakan untuk transaksi telah bernomor urut cetak sehingga memudahkan pengendalian terhadap persediaan.

Hasil telaah tersebut di atas menunjukkan pengendalian intern terhadap persediaan sangatlah penting bagi perusahaan. Peninjauan kembali sistem pengendalian intern atas persediaan sangat diperlukan untuk mengurangi resiko-resiko yang mungkin terjadi yang bisa mengganggu kegiatan operasional dan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Hasil telaah yang kontradiksi tersebut mendorong penulis untuk menganalisis kembali mengenai sistem pengendalian intern terhadap persediaan pada objek yang berbeda.

Zip Laundry adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa laundry perhotelan. Persediaan bahan habis pakai yang digunakan dalam proses produksi antara lain *chemical* untuk proses pecucian meliputi detergen, pelembut, penetral, pewangi, *chemical* untuk *treatment water recycle* meliputi garam, polimer dan poly aluminium chloride (pac), gas untuk proses *washing* dan *drying*, serta plastik roll untuk *packing* linen dan guest laundry. Pengelolaan dan pengendalian atas bahan habis pakai yang bervariasi jenisnya tersebut tentunya sangat penting demi

mencegah terjadi selisih, kehilangan, dan ketidakoptimalan dalam penggunaan serta kemungkinan penyelewangan persediaan. Perusahaan harus mampu untuk membangun sistem pengendalian intern yang handal demi perbaikan dan pencapaian tujuan usaha yang efektif serta efisien.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas penulis bermaksud untuk menganalisis sistem pengendalian intern terhadap persediaan bahan habis pakai pada Zip Laundry.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam studi lapang ini adalah “Bagaimanakah penerapan sistem pengendalian intern terhadap persediaan bahan habis pakai pada Zip Laundry saat ini?”

1.3 Tujuan Studi Lapang

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan studi lapang ini adalah untuk mengetahui penerapan sistem pengendalian intern terhadap persediaan bahan habis pakai pada Zip Laundry saat ini

1.4 Manfaat Studi Lapang

Hasil studi lapang ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mempelajari tentang teori serta praktik penerapan sistem pengendalian intern terutama terhadap persediaan bahan habis pakai pada perusahaan jasa laundry perhotelan. Hasil studi lapang ini juga diharapkan dapat memberi informasi dan masukan yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan evaluasi serta perbaikan atas aktivitas pengendalian intern,

terutama dalam bidang operasional persediaan bahan habis pakai sehingga dapat meningkatkan pengendalian intern perusahaan. Selain itu, hasil studi lapang ini mempunyai nilai yang positif bagi pihak lain sebagai bahan masukan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang objek yang diteliti maupun untuk dikembangkan dengan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Studi Lapang

Ruang lingkup merupakan batasan dari suatu pembahasan. Dengan adanya batasan diharapkan pembahasan tidak menyimpang dari masalah yang sedang dibahas dalam studi lapang ini dan diharapkan studi lapang tersebut jelas permasalahannya. Ruang lingkup dalam studi lapang ini terbatas pada pengendalian intern atas persediaan bahan habis pakai.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penyusunan karya ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi lapang ini adalah

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data atau penulis terhadap narasumber atau sumber data. Dalam melakukan studi lapang ini, penulis melakukan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang terkait, khususnya yang berhubungan langsung dengan objek studi lapang yaitu 1) *Supervisor* operasional yang bertanggung jawab atas aktivitas pengendalian persediaan bahan habis pakai meliputi permintaan pembelian, penerimaan dan

penyimpanan; 2) *Purchasing* yang berwenang terhadap proses pembelian bahan habis pakai; 3) *Accounting* yang bertanggung jawab atas pencatatan pembelian persediaan dan utang perusahaan. Penulis akan mencatat poin-poin atas jawaban yang diutarakan oleh narasumber tersebut. Selanjutnya catatan atau transkrip wawancara akan dijabarkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan informatif.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti yang terjadi di kehidupan nyata. Observasi ini dilakukan oleh penulis yang bertindak sebagai subjek (karyawan perusahaan) yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas yang berhubungan dengan pengendalian intern dan penerapan akuntansi persediaan yang ada dalam perusahaan kemudian mencatat dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang objek. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya dokumentasi diharapkan data yang diperoleh dapat lebih dipercaya karena disertai dengan pembuktian yang nyata. Secara detail bahan

dokumentasi yang akan dianalisis oleh penulis antara lain *purchase order* (pesanan pembelian), *delivery order* (surat jalan pengiriman barang), laporan penerimaan barang, kartu stok, invoice atau nota tagihan atas pembelian barang, dan berita acara stok opname atau pemeriksaan fisik atas persediaan, serta file-file lainnya yang berhubungan dengan pencatatan dan akuntansi persediaan.

